

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TB PARU DIPUSKESMAS KARANG MUKTI

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND MEDICATION ADHERENCE AMONG PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS AT KARANG MUKTI PUBLIC HEALTH CENTER

Lailah Nurjanah¹, Sisca Pri Andini²

¹Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Cikarang (Lailah Nurjanah)

Corresponden Email: siscapriandini17@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit infeksi menular yang memerlukan pengobatan jangka panjang (minimal 6 bulan). Ketidakepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, hingga timbulnya Multi-Drug Resistant TB (TB-MDR). Efikasi diri merupakan keyakinan internal pasien yang menjadi pendorong utama untuk mempertahankan perilaku sehat dan disiplin dalam menjalani regimen terapi. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 50 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner efikasi diri dan kuesioner kepatuhan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Uji hipotesis dilakukan secara bivariat menggunakan korelasi *Spearman Rank* (r_s). **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 33 orang (66%), efikasi diri sedang 12 orang (24%), dan efikasi diri rendah 5 orang (10%). Kepatuhan minum obat responden sebagian besar berada pada kategori tinggi sebanyak 33 orang (66%), sedang 12 orang (24%), dan rendah 5 orang (10%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru ($p < 0,001$; $r_s = 0,912$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan dan berarah positif antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti. Semakin tinggi efikasi diri pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obatnya. **Saran:** Petugas kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan edukasi serta konseling berbasis penguatan efikasi diri dan memberdayakan peran keluarga sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO). **Kata Kunci:** Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Background: Pulmonary Tuberculosis (TB) requires long-term treatment (at least 6 months). Non-adherence to anti-tuberculosis treatment (OAT) carries a high risk of treatment failure, relapse, and Multi-Drug Resistant TB (MDR-TB). Self-efficacy is an internal belief that serves as a primary driver in maintaining treatment adherence. **Objective:** To analyze the relationship between self-efficacy and medication adherence among pulmonary TB patients at Karangmukti Public Health Center. **Methods:** A quantitative study with a cross-sectional approach. The population consisted of all pulmonary TB patients at Karangmukti Public Health Center. Sampling was conducted using total sampling, yielding 50 respondents. Data were collected using a self-efficacy questionnaire and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). Bivariate analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test (r_s). **Results:** Most respondents had high self-efficacy (33 patients, 66%), moderate self-efficacy (12 patients, 24%), and low self-efficacy (5 patients, 10%). Most respondents showed high medication adherence (33 patients, 66%), moderate adherence (12 patients, 24%), and low adherence (5 patients, 10%). Bivariate analysis using the Spearman Rank correlation test revealed a very strong, positive, and significant relationship between self-efficacy and medication adherence ($p < 0.001$; $r_s = 0.912$). **Conclusion:** There is a significant and positive relationship between self-efficacy and medication

adherence among pulmonary TB patients at Karangmukti Public Health Center. Higher self-efficacy correlates with higher medication adherence.

Keywords: Medication Adherence, Pulmonary Tuberculosis, Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) Paru merupakan penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua dalam jumlah penderita TB terbanyak di dunia setelah India. Berdasarkan data Dinas Kesehatan, Provinsi Jawa Barat dan khususnya Kabupaten Bekasi menjadi salah satu wilayah dengan tingkat penemuan kasus TB Paru yang tergolong tinggi.

Keberhasilan pengobatan TB Paru sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) secara disiplin selama minimal 6 hingga 9 bulan. Durasi pengobatan yang panjang sering kali memicu kebosanan, efek samping obat, dan kejenuhan yang berujung pada tindakan putus obat (*drop out*). Dampak fatal dari ketidakpatuhan ini meliputi gagal terapi, kekambuhan, penyebaran kuman di masyarakat, hingga berkembangnya kekebalan kuman atau *Multi-Drug Resistant TB* (TB-MDR).

World Health Organization tahun 2021 menyatakan bahwa angka kejadian TB pada penduduk dunia berjumlah 10 juta. Kejadian TB tertinggi di dunia dengan angka kejadian 2.590.000 adalah India. Indonesia berkontribusi pada tingkat kejadian TB Paru sebesar 8,5% dari jumlah global, mencapai 10 juta orang. Dengan 850.000 orang yang terkena TB Paru, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam jumlah penderita TB setelah India. (Ditjen Pemasarakatan Kemenkumham, 2023).

Indonesia menempati peringkat kedua negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi didunia setelah India. WHO memprediksi 969.000 kasus TBC di Indonesia dengan notifikasi kejadian sebanyak 717.941 kasus. Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat kejadian TBC sebesar 0,7%, melebihi rata-rata nasional

0,4%, sehingga menjadi provinsi dengan kasus TBC tertinggi di Indonesia.(Insan et al., 2024).

Kasus tuberkulosis paru di Kabupaten Bekasi dari tahun 2020 mencapai angka 5073 kasus ,namun tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 4813 kasus dengan 180 kasus baru. Hal ini dapat terjadi karena surveilans tuberkulosis paru di masyarakat yang menurun akibat fokus kesehatan pada kasus Covid-19. Di tahun 2022 hingga 2023, kasus tuberkulosis paru di Kabupaten Bekasi mengalami kenaikan pesat hingga 8.379 dan 13.515 kasus dengan kasus baru sebanyak 228 dan 333. Hingga tahun 2024 kemarin, kasus tuberkulosis paru di Kabupaten Bekasi terus meningkat hingga mencapai angka 15.458.(Kusuma & Firdaus, 2025).

Ketidakpatuhan minum obat dalam kasus tuberkulosis merupakan masalah perawatan kesehatan yang kompleks, sering terjadi dan multidimensi yang terkait dengan pasien, perawatan dan atau penyedia layanan kesehatan. Kepatuhan didefinisikan sebagai sejauh mana pasien dapat mengikuti rekomendasi untuk perawatan yang ditentukan. Ketidakpatuhan berobat disebabkan karena salah satu atau kombinasi dari faktor-faktor berikut, yaitu pengobatan TB dalam jangka waktu lama, banyak penderita sudah merasa sembuh sehinggaberhenti minum obat, adanya penyakit lain, kurangnya pengetahuan pasien, faktor dukungan keluarga, tidak adanya upaya diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk minum obat, kurangnya akses ke layanan kesehatan, kepercayaan pada sistem pengobatan tradisional, kehilangan pendapatan, kurangnya dukungan sosial, adanya efek samping obat, stigma, diskriminasi dan komunikasi yang buruk

dengan penyedia layanan kesehatan.(Pasaribu & Handini, n.d.)

Pengobatan Tuberkulosis merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu penyembuhan yang lama, terdiri dari tahap intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4 bulan. Durasi pengobatan yang panjang ini sering kali menjadi tantangan besar bagi pasien. Banyak pasien yang mengalami kebosanan dan kelelahan akibat harus mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama. Hal ini dapat mengakibatkan pasien berhenti mengonsumsi obat sebelum waktu yang ditentukan. jika pengobatan dihentikan sebelum waktunya, ada risiko tinggi bahwa bakteri Tuberkulosis tidak sepenuhnya dibunuh, yang dapat menyebabkan kekambuhan penyakit. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap pengobatan sangat diperlukan untuk memastikan kesembuhan dan mencegah resistensi obat.(No Title, 2023) .

Penyakit ini jika tak diobati tuntas bisa memunculkan komplikasi berbahaya sampai kematian dan berdampak terhadap hal lainnya. Saat ini banyak pasien TB paru yang malas minum obat dan control tepat waktu karena bosan dengan obat. Akibatnya pengobatan selama 6 bulan tersebut tidak berhasil, dengan begitu akan membutuhkan pengobatan yang lebih lama lagi agar pasien dapat pulih dan sembuh dari penyakitnya (Acces, 2025).

Faktor psikologis internal yang memegang peranan krusial dalam mendorong kepatuhan berobat adalah efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri merupakan penilaian atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai target kesehatan tertentu. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik untuk pulih,

mampu mengatasi hambatan pengobatan seperti efek samping mual dan pusing, serta konsisten mematuhi petunjuk medis.

Efikasi diri merupakan persepsi diri atau keyakinan diri mengenai kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu aktivitas serta mempercayai untuk selalu melakukannya walaupun adanya hambatan untuk pencapaian suatu tujuan. Sehingga hal yang dimaksud adalah menjalani program pengobatan TB sesuai anjuran petugas kesehatan (Sapeni et al., 2024).

Efikasi diri membuat pasien mencari informasi tentang kesehatan yang membuat pasien berperilaku hidup sehat dengan patuh dalam minum obat. Efikasi diri yang tinggi membuat pasien memiliki kepercayaan diri untuk sembuh dari penyakit dengan patuh dalam minum obat. Efikasi diri yang tinggi juga membuat pasien mampu mengontrol sikap neurotisme atau perilaku negatif yang membuat pasien dapat menerima informasi positif dengan baik, memiliki kepercayaan diri, serta menunjukkan perilaku hidup yang baik dan sehat sehingga memengaruhi sikap pasien untuk patuh dalam minum obat (Haerianti & Yunding, 2022).

Efikasi diri pada pasien TB digambarkan sebagai keyakinan pasien TB terhadap kapasitas atau kemampuan mereka dalam mengatur dan mengelola pengobatan tuberkulosis secara teratur. Anggota keluarga bertindak sebagai pendukung dan pengamat dalam pengobatan pasien. Peran mereka termasuk memberi dan mengamati pengobatan, menyediakan obat-obatan untuk pasien, meningkatkan kesadaran

berobat, dan melapor kepada petugas kesehatan. Peran anggota keluarga sangat penting dan bermanfaat dalam tercapainya target keberhasilan pengobatan TB. (Wahyudi et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Karang Mukti, melalui penyebaran kuesioner kepada 11 orang pasien TB paru, diperoleh data bahwa sebanyak 7 orang (60%) responden belum memiliki pemahaman yang jelas tentang TB paru, mencakup pengertian, faktor risiko, tanda serta gejala, maupun komplikasi yang mungkin timbul. Responden tersebut cenderung memandang TB paru sebagai kondisi yang tidak mengancam selama tidak disertai keluhan signifikan. Sebaliknya, 4 orang (30%) responden mengaku pernah memperoleh informasi tentang bahaya TB paru dari tenaga kesehatan atau media lain. Meskipun demikian, pemahaman mereka masih terbatas dan belum menyeluruh. Kondisi ini mencerminkan bahwa informasi yang diterima belum sepenuhnya dicerna dan diintegrasikan oleh pasien.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita TB Paru Di Puskesmas Karang Mukti".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karangmukti, Kabupaten Bekasi pada bulan Juni 2026

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru yang tercatat dan sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Karangmukti. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian, yaitu sebanyak 50

responden. Kriteria inklusi meliputi pasien TB Paru yang kooperatif, telah menjalani pengobatan lebih dari 1 bulan, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak berada di tempat saat pengumpulan data atau dalam kondisi sangat lemah.

Instrumen penelitian berupa kuesioner Efikasi Diri (15 item) Skala Likert 4 poin: Hasil ukur dikategorikan menjadi Tinggi (3), Sedang (2), dan Rendah (1). Kuesioner Kepatuhan Minum Obat (8 item) Menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Hasil ukur dikategorikan menjadi Kepatuhan Tinggi (skor 8), Sedang (skor 6–7), dan Rendah (skor < 6). Kedua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,770 untuk efikasi diri dan 0,798 untuk kepatuhan minum obat, sehingga instrumen dinyatakan andal/reliabel.

Prosedur penelitian dimulai dari penyebaran informed consent, pengisian kuesioner, hingga pengolahan data. Analisis data secara univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Karena variabel penelitian berskala data ordinal, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji non-parametrik Korelasi *Spearman Rank* (r_s) untuk menguji hipotesis hubungan serta kekuatan korelasi antar variabel pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Tabel 1

Karakteristik Demografi Pada Responden Di Puskesmas Karang Mukti 2026

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Remaja akhir	5	10%
	Dewasa muda	1	2%
	Dewasa pertengahan	38	76%
	Lansia awal/ pra lansia	4	8%
	Lansia	2	4%
	Total	50	100%
Jenis kelamin	Laki-laki	36	72%
	Perempuan	14	28%
	Total	50	100%
Pendidikan	Tidak sekolah	6	12%
	SD	13	26%
	SMP	11	22%
	SMA	20	40%
	Total	50	100%
Pekerjaan	Tidak bekerja	5	10%
	IRT	12	24%
	Petani	5	10%
	Buruh	13	26%
	Wiraswasta	15	30%
	Total	50	100%

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa dari 50 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa pertengahan (76%), berjenis kelamin laki-laki (72%), berpendidikan terakhir SMA (40%), dan bekerja sebagai wiraswasta (30%).

2. Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Analisa Uji Normalitas

Variabel	Hasil Uji Normalitas (p)	Bentuk Kurva	Cut Off Point
Efikasi diri	0,001(>0,05)	Tidak Normal	Median = 55
Kepatuhan minum obat	0,001(<0,05)	Tidak normal	Median = 8

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan kepatuhan minum obat memiliki nilai signifikansi $< 0,01$ ($p < 0,05$), sehingga kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, ukuran pemusatan data yang digunakan adalah median sebagai cut-off point. Nilai median efikasi diri sebesar 55 dan nilai median kepatuhan minum obat sebesar 8.

3. Efikasi diri dengan kepatuhan minum obat

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Efikasi Diri Pasien TB Paru Dipuskesmas Karang Mukti

Efikasi diri	Hasil Penelilian	
	Fekuensi	Presentase%
Tinggi	33	66%
Sedang	12	24%
Rendah	5	10%
Total	50	100,0%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 50 responden, sebagian besar memiliki efikasi diri tinggi, yaitu sebanyak 33 responden (66%). Selanjutnya, responden yang memiliki efikasi diri sedang berjumlah 12 responden (24%), sedangkan responden yang memiliki efikasi diri rendah berjumlah 5 responden (10%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB paru di Puskesmas Karang Mukti memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam menjalani pengobatan.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien TB paru Dipuskesmas Karang Mukti

Kepatuhan minum obat	Hasil Penelilian	
	Fekuensi	Presentase%
Tinggi	33	66%
Sedang	12	24%
Rendah	5	10%
Total	50	100,0%

Berdasarkan tabel mayoritas pasien

TB paru menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi . Sebanyak 33 responden (66 %)

termasuk kedalam kategori kepatuhan tinggi . Selanjutnya, responden yang memiliki kepatuhan minum obat sedang berjumlah 12 responden (24%), sedangkan responden yang memiliki kepatuhan minum obat rendah berjumlah 5 responden (10%). Temuan ini mengidikasikan bahwa sebagian besar TB paru di wilayah studi cukup konsisten dalam mengikuti regimen pengobatan yang telah dianjurkan oleh petugas kesehatan.

4. Hubungan Manajemen Diri Pasien Dengan Pencegahan Komplikasi

Tabel 5
Hubungan Efikasi Diri Dengan
Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita
TB Paru Dipuskesmas Karang Mukti

Efikasi diri	Kepatuhan minum obat			Total	P Value
	Tinggi	Sedang	Rendah		
	f%	f%	f%		
Tinggi	33 (66%)	0 (0%)	0(0%)	33(100%)	0,000
Sedang	0 (0%)	12(24%)	0(0%)	12(100%)	
Rendah	0(0%)	0 (0%)	5 (10%)	5(100%)	
Total	33 (66%)	12 (24%)	5 (10%)	50(100%)	

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 50 responden yang di ambil terdapat 33 responden (66%) dengan nilai tinggi, 12 responden (24%) dengan nilai sedang dan 5 (10%) dengan nilai rendah. Berdasarkan analisis statistik korelasi *Spearman Rank* pada Tabel 3, diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden pasien TB paru dipuskesmas karang mukti, diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri kategori tinggi sebanyak 33 responden (66%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah mampu melakukan efikasi diri pengelolaan penyakit secara mandiri melalui kepatuhan pengobatan, pengaturan pola makan, aktivitas fisik.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas penderita TB Paru berada pada usia produktif (dewasa pertengahan 30–44 tahun, 76%). Individu pada usia produktif memiliki aktivitas fisik, mobilitas, dan interaksi sosial yang tinggi di luar rumah, sehingga meningkatkan risiko terpapar kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Selain itu, beban pekerjaan dan tingkat stres pada rentang usia ini dapat memengaruhi kondisi

fisiologis dan kekebalan tubuh.

Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki (72%). Temuan ini sejalan dengan data epidemiologi global WHO yang mencatat kejadian TB Paru lebih banyak dialami oleh laki-laki. Kebiasaan merokok, tingginya mobilitas kerja di lingkungan luar berdebu, serta gaya hidup kurang sehat menjadi faktor pemicu utama kerentanan saluran pernapasan laki-laki terhadap infeksi TB.

Dari tingkat pendidikan dan pekerjaan, mayoritas responden berpendidikan SMA (40%) dan bekerja sebagai wiraswasta (30%) serta buruh (26%). Pendidikan formal berpengaruh pada daya tangkap dan pemahaman informasi kesehatan. Pasien berpendidikan menengah ke atas cenderung lebih rasional dalam memahami risiko penghentian obat secara sepihak.

2. Gambaran Efikasi Diri Dan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti memiliki efikasi diri kategori tinggi (66%) dan kepatuhan minum obat tinggi (66%). Tingginya efikasi diri mencerminkan adanya persepsi positif dan dorongan internal pasien yang kuat untuk sembuh. Pasien percaya bahwa regimen terapi OAT yang kompleks selama 6 bulan merupakan satu-satunya solusi medis agar mereka dapat kembali beraktivitas normal tanpa menularkan penyakit kepada keluarga.

Selain faktor internal, tingginya kepatuhan minum obat juga dipengaruhi oleh optimalnya peran pelayanan kesehatan Puskesmas Karangmukti, seperti ketersediaan logistik OAT yang gratis dan konsisten, pemberian konseling edukatif oleh perawat, serta keterlibatan Pengawas Menelan Obat (PMO) dari anggota keluarga yang aktif mengingatkan pasien.

3. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil analisis bivariat

terhadap 50 responden, diperoleh bahwa terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru. Hasil Uji statistik *Spearman Rank* membuktikan adanya hubungan yang sangat kuat, positif, dan signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat ($p < 0,001$; $r_s = 0,912$). Sehingga H_0 ditolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat.

Secara teoritis psikologis, efikasi diri (*self-efficacy*) bertindak sebagai fondasi penggerak perilaku sehat. Pasien dengan efikasi diri tinggi menganggap berbagai keluhan klinis (seperti mual, urine berwarna merah, pusing, dan rasa bosan minum obat) sebagai rintangan sementara yang harus dilalui. Mereka memiliki komitmen mental dan daya tahan adaptif yang tinggi untuk tetap meminum obat sesuai jadwal dan dosis. P

Penderita TB Paru dengan efikasi diri rendah (10%) cenderung merasa pesimis, berfokus pada efek samping obat yang mengganggu, dan mudah menyerah. Tanpa adanya keyakinan diri yang kuat, kejenuhan terapi berdurasi panjang dapat dengan mudah memicu tindakan menghentikan pengobatan secara mandiri (*drop out*), yang fatal bagi proses penyembuhan. Hasil penelitian ini memperkuat teori kesehatan bahwa keyakinan diri individual merupakan penentu utama ketaatan pasien terhadap program terapi kronis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 50 responden di puskesmas karang mukti Tahun 2026 dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar responden memiliki Mayoritas penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti memiliki efikasi diri tinggi (66%). Mayoritas penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi (66%). Terdapat hubungan positif yang signifikan dan sangat kuat antara efikasi diri

dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Karangmukti ($p < 0,001$; $r_s = 0,912$). Semakin tinggi efikasi diri pasien, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan minum obatnya.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah dan tambahan pustaka dalam pengembangan materi perkuliahan keperawatan, khususnya pentingnya efikasi diri pada kepatuhan minum obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan manuskrip ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak institusi, tenaga kesehatan, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti sehingga manuskrip ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Dewi, S. R., Shalsabila, L. Y., Fitriah, N., & Rahmah, W. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.37874/ms.v7i1.299>
- Sensusiati, A. D., Rosyid, A. N., & Puspitasari, A. D. (2023). Pelatihan Kader Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Bluto sebagai Upaya Penurunan Kasus. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 329–338. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1743>
- Ditjen Pemasarakatan Kemenkumham. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun

2022. *Kemenkes RI*, 1–156.
https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
- Prakoso, H. H., Setiawan, A., & Sadewa, D. (2020). *Potensi Ekstrak Curcuma Xanthorrhiza Sebagai Terapi Pendamping Tuberkulosis. Temu Ilmiah Nasional Program Studi 242 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, 1–7.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/3z8kj>
- Adam, L. (2020). *Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis. Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18.
<https://doi.org/10.37311/jhsj.v2i1.4560>
- Wahyudi, C. T. (2022). *Peran efikasi dan persepsi diri dalam kepatuhan minum obat antihipertensi. Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(2), 173.
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v6i2.4398>
- Sukirawati. (2020). *Partisipasi Keluarga Menggunakan Family Folder Dalam Pengawasan Menelan Obat Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Kabupaten Gowa. In Journal.Yamasi.Ac.Id (Vol. 4, Issue 1)*.
- Kemenkes Ri. (2020). *Angka Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Semakin Menurun*.
- Asmawanti, I., Mardiyarningsih, A., & Trilestari. (2022). *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Poli Paru Di Rsu Muhammadiyah Ponorogo Compliance Rate Of Antituberculosis Drugs Use In Pulmonary Poly Patients At Muhammadiyah Hospital Ponorogo Instalasi Farmasi Rsu Muhammadiyah Ponorogo 2 Program Studi D3*.
- Bakhtiar, E. (2024). *PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN*.
- Chandra, B., Fikriana, R., & Nurbadriyah, W. D. (2025). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Faktor Risiko pada Peningkatan Kasus Multidrug-Resistant Tuberculosis (MDR-TB) di Indonesia : Tinjauan Literatur*. 10(1), 159–167.
- Dewi, E., Purba, R., & Sudirman, M. S. (2024). *Persepsi pasien terhadap peran keluarga sebagai pengawas menelan obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru*. 17(9), 879–886.
- Haerianti, M., & Yunding, J. (2022). *“Efikasi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien TB Paru.”* 86–93.
- Kusuma, A., & Firdaus, D. (2025). *SEBARAN DAN FAKTOR RISIKO TUBERKULOSIS PARU DI KABUPATEN BEKASI – A REVIEW*. 9, 6626–6636.
- Ners, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Nusantara, W. (2022). *Program studi ners sekolah tinggi ilmu kesehatan widya nusantara palu 2022*.